

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan komunikasi pada dasarnya telah dilakukan manusia sejak dalam kandungan melalui respon-respon yang secara tidak sadar sebelum lahir ke dunia. Komunikasi dalam ruang lingkup pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang memiliki tujuan serta fungsi yang sangat penting. Pentingnya komunikasi dalam bidang pendidikan khususnya di pondok pesantren dalam proses belajar mengajar meliputi konteks komunikasi kelompok didalamnya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren.

Komunikasi memiliki arti yaitu suatu proses penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan oleh satu individu kepada individu lainnya atau kelompok kepada kelompok lainnya. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu komunikator sebagai pengirim pesan serta komunikan sebagai penerima pesan. (Rohim dalam Rismawaty et al., 2014:67). Menurut Effendy (dalam Surya et al., 2014:66-67) yang dimaksud dengan komunikasi adalah proses atau rancangan yang disengaja untuk menyampaikan rangsangan berupa informasi atau pesan untuk mendapatkan respons dari orang lain. Sedangkan menurut Harold Lasswell menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”,

mengatakan “apa”, dengan “saluran apa” , dan dengan “akibat” apa. (Surya et al., 2014:67).

Pola komunikasi yang terbentuk dalam ruang lingkup tertentu menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berkomunikasi antar manusia. Menurut Djamarah pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Azmi, 2021).

Salah satu pola komunikasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan formal maupun nonformal adalah pola komunikasi kelompok. Menurut Burgoon dan Michael Ruffiner dalam bukunya *Human Communication, A Revision of Approaching Speech* menyatakan komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Rismawaty et al., 2014:182).

Pondok pesantren menurut Achmad M. Fahham dalam buku *Pendidikan Pesantren* menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh kyai serta guru sebagai pendidik, pembimbing sekaligus pengajar dan dipahami oleh santri sebagai peserta didik. Pondok pesantren dalam hal ini mempelajari mengenai ajaran-ajaran Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam

agama Islam, hukum dan syariat agama Islam, dan juga mempelajari sumber nilai kemanusiaan serta norma-norma dibentuk dalam pesantren khususnya norma agama. (Fahham, 2020).

Pondok Pesantren Ash-Shonhaji misalnya yang merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Bandung dengan ciri khasnya yaitu kegiatan belajar mengajar menggunakan kitab-kitab klasik. Pengajaran tersebut terus berkembang sehingga mendorong pondok pesantren Ash-Shonhaji berkembang menjadi pesantren modern. Selain itu, ciri khas lainnya di pondok pesantren Ash-Shonhaji adalah seluruh santri di pondok pesantren Ash-Shonhaji saat ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, kategori santri mukim atau menetap di pondok pesantren Ash-Shonhaji yang didalamnya terdapat santri berusia 10 hingga 21 tahun. Sedangkan kategori kedua yaitu santri non mukim atau tidak menetap, dan terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas sore atau kategori anak-anak usia dini antara 5 sampai 12 tahun, dan kelas malam yang diperuntukkan untuk santri usia 13 sampai 21 tahun.

Dengan berkembangnya jaman modern pada saat ini komunikasi banyak dijumpai dalam segala bidang komunikasi. Salah satunya dalam pembelajaran di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung yang berhubungan dengan macam-macam komunikasi, seperti komunikasi verbal dan non verbal. Berbicara komunikasi tidak lepas dengan pesan dimana dalam proses komunikasi terdapat simbol atau kode, karena pesan yang disampaikan kepada lawan bicara merupakan susunan dan rangkaian yang terdiri dari simbol dan kode.

Komunikasi verbal dalam konteks pembelajaran agama di pondok pesantren yaitu melakukan komunikasi penyampaian pesan melalui bahasa kepada satu orang

atau lebih dari pesan tersebut dapat dipahami serta dimengerti oleh penerima pesan. Seperti berbicara empat mata, mendengarkan, dan berdiskusi. Sedangkan komunikasi non verbal melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat atau simbol tanpa menggunakan kata-kata.

Pembelajaran agama di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung tentunya melibatkan kyai, guru, pengurus, santri-santri, dan orangtua santri. Peranan dari seorang kyai, guru serta pengurus di pondok pesantren dapat mengubah perilaku atau sikap santri menjadi lebih baik dalam pengetahuan agama, bertutur kata, serta cara bersikap atau akhlak baik yang diterapkan di pondok pesantren maupun diluar pesantren. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan dan karakteristik santri yang beragam, maka proses pembelajaran membutuhkan perubahan dalam cara mendidik santri.

Fenomena tersebut juga didapati di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Ketika peneliti berkunjung ke pondok pesantren tersebut, peneliti mendapati fenomena yang menarik yaitu suatu tindakan atau kegiatan komunikasi yang dilakukan di pondok pesantren dalam proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam cara, baik secara verbal (kata-kata) ataupun non-verbal (gerakan atau simbol yang mengandung arti). Tindakan komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Kegiatan pembelajaran agama di pondok pesantren Ash-Shonhaji terdapat sebuah komunikasi, seperti komunikasi secara langsung (verbal) dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar, pada saat kyai atau guru mengajar terkadang menggunakan bahasa-bahasa yang berbeda seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda,

dan bahasa Arab ketika sedang mengajarkan kitab-kitab berbahasa arab secara langsung dengan tatap muka terhadap santri-santri, seperti kitab fiqh, kitab jurumiyyah, kitab tasrifan, tafsir Al-Quran dan sebagainya.

Sedangkan dari komunikasi tidak langsung (non-verbal) dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang mendukung jalannya proses pembelajaran seperti papan tulis, *soundsystem*, dan *mic*. Adapula gestur anggota tubuh yang ditunjukkan kyai kepada santri dengan menunjukkan jari telunjuk kepada santri kemudian diarahkan keatas yang bermakna menyuruh santri untuk berdiri. Komunikasi non verbal juga dapat dilihat dari penampilan kyai dan santri, dan sikap atau akhlak santri kepada kyai atau guru. Sikap tersebut ditunjukkan pada saat pembelajaran akan dimulai, para santri akan berebut untuk bersalaman dengan kyai atau guru dengan mencium tangannya dengan bibir disertai membungkukkan badan. Peristiwa ini menggambarkan bentuk ketaatan dan kepatuhan para santri yang timbul dari proses komunikasi antara kyai, guru, pengajar dan para santri.

Dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya hambatan yang terjadi, seperti hambatan komunikasi di pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Hambatan dan gangguan tersebut akan membuat komunikasi menjadi tidak terjalin dengan baik. Dengan demikian, hal tersebut haruslah menjadi bahan pertimbangan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif sehingga mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan. (Yasir, 2020).

Hambatan yang terjadi di pondok pesantren Ash-Shonhaji, peneliti melihat karena lokasi pesantren yang bertempat di pinggir jalan umum, dimana jalan

tersebut biasa digunakan oleh masyarakat luas sebagai jalan alternatif dari jalur pedesaan, sehingga menimbulkan berbagai suara kendaraan roda dua dan empat yang melewati jalur tersebut yang dapat mengganggu konsentrasi kyai, pengajar dan santri dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Salah satu contoh pada saat pengajaran yang dilakukan kyai dan asatidz dengan komunikasi verbal dengan lisan, ketika berbicara mengajarkan kajian tafsir Al-Quran menjadi tidak tersampaikan dengan tujuan yang diharapkan, atau dengan bahasa tubuh atau gestur tidak dapat dipahami oleh para santri apa yang dimaksud oleh kyai dan guru.

Mendidik dan membimbing santri putra maupun putri di usia dini dan remaja di pondok pesantren Ash-Shonhaji menurut peneliti tidaklah mudah, dikarenakan faktor eksternal seperti faktor lingkungan yang terkadang dapat mengganggu proses pembelajaran serta kegiatan dalam pesantren dan juga faktor internal seperti perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan karakter pada santri akan menyulitkan kyai dan guru dalam mengajarkan pembelajaran agama.

Faktor-faktor tersebut menuntut kyai, guru dan pengurus pesantren untuk lebih *telaten* dan sabar dalam mendidik seluruh santri dengan cara memahami keadaan tersebut untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sehingga dengan hal tersebut kyai, guru serta pengurus pesantren akan lebih mudah dalam membimbing terhadap santri sesuai dengan tujuan utama yaitu menciptakan generasi muda qur'ani yang menjunjung akhlak yang baik dengan pola komunikasi yang tepat.

Fenomena inilah yang mendasari peneliti peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki ketertarikan ketika melihat cara berinteraksi atau bentuk komunikasi yang

terjadi di ruang lingkup pondok pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung dan cara berperilaku para santri terhadap kyai, guru, dan pengurus pesantren berdasarkan pola komunikasi kelompok yang berkaitan dengan pesan melalui simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan interaksi simbolik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah berupa pertanyaan makro dan mikro. Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan hasil uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti mengambil rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk menganalisa lebih lanjut, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah mikro, yaitu:

1. Bagaimana Komunikasi Verbal Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung?

2. Bagaimana Komunikasi Non-Verbal Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung?
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud serta tujuan yang menjadi bagian dari penelitian ini, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan tertentu guna memahami lebih dalam mengenai Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Komunikasi Verbal Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Komunikasi Non-Verbal Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna bagi pembaca sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi serta pengembangan Pola Komunikasi secara umum dan pengembangan ilmu tentang Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren Ash-Shonhaji Kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Dapat dikemukakan juga kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk memperoleh wawasan bagi peneliti tentang pola komunikasi yang dilakukan dalam pondok pesantren oleh Kyai, guru, pengurus, dan santri serta memahami proses, hambatan dan metode-metode dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna baik untuk Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, khusus nya fakultas Ilmu Komunikasi terutama pada penelitian yang melakukan penelitian yang sama yaitu, Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Proses Pembelajaran Agama di Pondok Pesantren.

3. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta memberikan masukan yang berarti bagi pondok pesantren, khususnya terhadap kyai, guru, pengurus pesantren dan santri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

4. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi salah satu referensi masyarakat terutama kepada santri yang sedang menimba ilmu agama di pondok pesantren dan seluruh orangtua agar dapat mengetahui dan memahami pola komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran agama di pondok pesantren.

